

**PENGARUH PROFESIONALISME, ETIKA, INDEPENDENSI,
PENGALAMAN DAN PENGETAHUAN MENDETEKSI
KEKELIRUAN TERHADAP PERTIMBANGAN
TINGKAT MATERIALITAS**
*(Studi Empiris pada Auditor Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan
(BPKP) Perwakilan Provinsi Riau)*

Oleh :
Selvy De Balqis
Pembimbing : Raja Adri Satriawan Surya dan Alfiati Silfi

Faculty of Economic Riau University, Pekanbaru, Indonesia
Email : sdbalqis@gmail.com

*The Effect of Profesionalism, Ethic, Independency, Working Experiences, and
Auditor's Knowledge of Error on Judgement of Materiality Level*
*(Empirical Studied on Badan Pengawasan Keuangan dan
Pembangunan (BPKP) Perwakilan Provinsi Riau)*

ABSTRACT

This study aimed to identify and analyze the influence of Profesionalism, Ethic, Independency, Working Experiences, and Auditor's Knowledge of Error on Judgement of Materiality Level. This research used primary data from questioner filled by functional auditors of Perwakilan BPKP Provinsi Riau. This study used random sampling method and used multiple linear regression as the analysis instrument, by using SPSS (Statistical Product and Service Solution) ver. 21 software. Four hypothesis shows there are influences beetween Profesionalism, Ethic, Independency, Working Experiences, and Auditor's Knowledge of Error on Judgement on Materiality level. The influnce of Profesionalism, Ethic, Independency, Working Experiences, and Auditor's Knowledge of Error are 45,6 %, while the remaining 54,4 % is influenced by other variables.

Keywords : Materiality level, Profesionalism, Ethic and Independency

PENDAHULUAN

Perlunya dilakukan audit atas laporan keuangan disebabkan oleh beberapa hal, seperti adanya perbedaan kepentingan antara pihak manajemen dan pihak di luar manajemen, sehingga diperlukan pihak yang independen untuk menilai kewajaran atas laporan keuangan dan ada kemungkinan terdapat kesalahan dalam laporan

keuangan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja serta menimbulkan keyakinan para pengguna laporan keuangan telah terbebas dari salah saji material dan telah sesuai dengan prinsip akuntansi yang diterima umum (Febrianty dalam Togap, 2015). Para pengguna laporan audit mengharapkan bahwa laporan keuangan yang telah diaudit

bebas dari salah saji material, dapat dipercaya kebenarannya untuk dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Dalam memberikan opini, auditor tidak lepas dari pertimbangan tingkat materialitas. Materialitas adalah besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi, yang dilihat dari keadaan yang melingkupinya, dapat mengakibatkan perubahan atas atau pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut, karena adanya penghilangan atau salah saji (Iriyadi dan Vannywati, 2011). Pertimbangan auditor mengenai materialitas merupakan pertimbangan profesional. Pertimbangan auditor mengenai materialitas dihubungkan dengan keadaan yang ada di sekitarnya serta pertimbangan kualitatif dan kuantitatif.

Untuk mencapai audit yang berkualitas tentunya auditor harus meningkatkan kinerjanya salah satunya dengan cara peningkatan profesionalisme. Auditor merupakan suatu profesi yang memiliki standar sebagai pedoman dalam melaksanakan tugasnya sehingga tuntutan untuk bersikap profesionalisme harus diterapkan sesuai dengan yang tercantum di dalam standar (Lestari dan Utama, 2013).

Selain mempertahankan profesionalismenya, auditor harus mempunyai etika profesi dalam melaksanakan tugasnya yang berpedoman pada kode etik profesi, agar tidak ada konflik yang terjadi antara auditor dengan klien atau pihak lainnya.

Sikap independen harus dipegang teguh oleh auditor dalam melakukan pengauditan, tanpa adanya independensi, auditor tidak akan mendapat kepercayaan lagi dari klien untuk melakukan audit serta ketidakpercayaan dari masyarakat.

Pengalaman juga menentukan bagaimana seorang auditor mempertimbangkan tingkat materialitas. Pengalaman kerja auditor adalah pengalaman dalam melakukan audit laporan keuangan, baik dari segi lamanya waktu, banyaknya penugasan maupun jenis-jenis perusahaan yang pernah ditangani (Asih dalam Yunitasari, 2014). Semakin banyak pengalaman auditor, tingkat kesalahan dalam mendeteksi kekeliruan semakin kecil daripada auditor yang tidak berpengalaman.

Auditor juga harus mempunyai pengetahuan dalam mendeteksi kekeliruan, untuk mendukung pekerjaannya. Auditor yang mempunyai pengetahuan mendeteksi kekeliruan akan lebih ahli dalam mengungkapkan kekeliruan (Lestari dan Utama, 2013).

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Apakah terdapat pengaruh antara profesionalisme dengan pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik ? 2) Apakah terdapat pengaruh antara etika dengan pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik ? 3) Apakah terdapat pengaruh antara independensi dengan pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik ? 4) Apakah terdapat pengaruh antara pengalaman dengan pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik? 5) Apakah terdapat pengaruh antara

pengetahuan mendeteksi kekeliruan dengan pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik ?

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti mengenai: 1) Untuk menguji secara empiris pengaruh profesionalisme terhadap pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik. 2) Untuk menguji secara empiris pengaruh etika terhadap pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik. 3) Untuk menguji secara empiris pengaruh independensi terhadap pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik. 4) Untuk menguji secara empiris pengaruh pengalaman terhadap pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik. 5) Untuk menguji secara empiris pengaruh pengetahuan mendeteksi kekeliruan terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

TINJAUAN PUSTAKA

Pertimbangan Tingkat Materialitas

Menurut Arens (2008:318) materialitas adalah pertimbangan utama dalam menentukan ketepatan laporan audit yang harus dikeluarkan. Sesuai dengan SAS No. 47 (AU 312.08) dalam Guy (2002) auditor harus mempertimbangkan risiko audit dan materialitas dalam (a) perencanaan audit dan perancangan prosedur audit (b) mengevaluasi apakah laporan keuangan secara keseluruhan telah disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip-prinsip yang berlaku umum.

Tujuan penetapan materialitas ini adalah untuk membantu auditor merencanakan pengumpulan bahan bukti yang cukup. Jika auditor menetapkan jumlah yang rendah maka lebih

banyak bahan bukti yang harus dikumpulkan dari pada jumlah yang tinggi. Begitu juga sebaliknya (Wahyudi dan Aida, 2006).

Dalam Yoga (2012) Materialitas dapat dikelompokkan menjadi :1)Materialitas Kuantitatif, 2) Materialitas Kualitatif. Arens (2008:234) menyatakan konsep materialitas menggunakan tiga tingkatan dan mempertimbangkan jenis laporan yang harus dibuat antara lain: 1) Jumlah yang tidak material, jika terdapat salah satu saja laporan keuangan tetapi cenderung tidak mempengaruhi keputusan pemakai keuangan. 2) Jumlahnya material tetapi tidak mengganggu laporan keuangan secara keseluruhan tingkat materialitas ini terjadi jika salah saji didalam laporan keuangan dapat mempengaruhi keputusan pemakai, tetapi keseluruhan laporan keuangan tersebut tersaji dengan berguna sehingga tetap berguna. 3) Jumlahnya sangat material atau pengaruhnya sangat meluas sehingga kewajaran tingkat laporan keuangan secara keseluruhan diragukan. Tingkat tertinggi terjadi jika para pemakai dapat membuat keputusan yang salah jika mereka mengandalkan laporan keuangan secara keseluruhan.

Menurut Herawaty dan Susanto (2009) konsep materialitas menyatakan tidak semua informasi keuangan diperlukan dan dikomunikasikan dalam laporan akuntansi, hanya informasi yang material yang seharusnya disajikan, informasi yang tidak material seharusnya dihilangkan atau diabaikan.

Profesionalisme

Menurut Islahuzzaman dalam Susanti (2014) professional adalah

tanggung jawab untuk bertindak lebih dari sekedar memenuhi tanggung jawab diri sendiri maupun ketentuan hukum dan peraturan masyarakat.

Menurut Mulyadi (2002) dalam Noveria (2006:5) menyebutkan bahwa pencapaian kompetensi profesional akan memerlukan standar pendidikan umum yang tinggi diikuti oleh pendidikan khusus, pelatihan dan uji profesional dalam subyek-subyek (tugas) yang relevan dan juga adanya pengalaman kerja. Oleh karena itu untuk mewujudkan

Etika

Etika profesi merupakan karakteristik suatu profesi yang membedakan suatu profesi dengan profesi yang lain yang berfungsi untuk mengatur tingkah laku para anggotanya (Murtanto dan Marini dalam Lestari, 2013).

Etika profesi akuntan Indonesia diatur dalam Kode Etik Akuntan Indonesia.

Menurut Herawaty dan Susanto (2009) dalam hal etika, sebuah profesi harus memiliki komitmen moral yang tinggi yang dituangkan dalam bentuk aturan khusus. Aturan ini merupakan aturan main dalam menjalankan atau mengemban profesi tersebut, yang biasa disebut kode etik.

Independensi

Menurut Arens (2008), independensi dalam audit berarti cara pandang yang tidak memihak di dalam pelaksanaan pengujian, evaluasi hasil pemeriksaan, dan penyusunan laporan audit.

Menurut Donals dan William (1982) dalam Harhinto (2004)

independensi auditor mencakup dua aspek, yaitu : 1) Independensi sikap mental, berarti adanya kejujuran dalam diri akuntan dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif, tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. 2) Independensi penampilan berarti adanya kesan masyarakat bahwa auditor independen bertindak bebas atau independen, sehingga auditor harus menghindari keadaan yang dapat menyebabkan masyarakat meragukan kebebasannya.

Secara garis besar, standar-standar pemeriksaan seperti GAAS dan SPKN mengatakan ada tiga faktor gangguan yang dapat mempengaruhi independensi pemeriksa yaitu gangguan yang bersifat pribadi, gangguan yang bersifat eksternal, dan gangguan yang bersifat organisatoris.

Pengalaman

Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan pertambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Sesuai SK Menteri Keuangan No. 43/KMK.017/1997 tanggal 27 Januari 1997 Pasal 17, auditor harus memiliki pengalaman kerja sekurang-kurangnya tiga tahun sebagai akuntan dengan reputasi baik di bidang audit. Hal ini menunjukkan pengalaman sangat dibutuhkan oleh seorang auditor.

Pengalaman auditor dapat diperoleh dari lama bekerja sebagai auditor, frekuensi melakukan tugas

audit dan banyak entitas yang pernah ditangani (Asih dalam Yunitasari, 2014)

Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan

Pengetahuan akuntan publik bisa diperoleh dari berbagai pelatihan formal maupun dari pengalaman khusus, berupa kegiatan seminar, lokakarya serta pengarahan dari auditor senior kepada auditor juniornya. Pengetahuan juga bisa diperoleh dari frekuensi seorang akuntan publik melakukan pekerjaan dalam proses audit laporan keuangan (Bonner dan Lewis dalam Herawaty, 2009).

Seorang akuntan publik memiliki banyak pengetahuan tentang kekeliruan akan lebih ahli dalam melaksanakan tugasnya khususnya pengungkapan kekeliruan. Kegagalan dalam mendeteksi kekeliruan yang material akan mempengaruhi pengguna laporan keuangan.

Pengaruh Profesionalisme terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas

Seorang akuntan publik yang profesional, akan mempertimbangkan material atau tidaknya informasi dengan tepat, karena hal ini berhubungan dengan jenis pendapat yang akan diberikan. Jadi, semakin tinggi sikap profesional yang dimiliki oleh seorang auditor, maka dalam melakukan audit auditor tersebut akan memberikan hasil kerja yang terbaik, dan hal ini juga akan berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

H1: Profesionalisme berpengaruh terhadap pertimbangan Tingkat materialitas

Pengaruh Etika terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas

Pengertian etika secara umum menurut Arens *et al* (2008:98) adalah serangkaian prinsip atau nilai moral.

Dengan memegang teguh dan menerapkan etika profesi seorang auditor akan bertanggung jawab memenuhi kewajibannya tidak hanya untuk kepentingan sendiri tapi juga untuk kepentingan masyarakat juga, selain itu auditor juga lebih berhati-hati dalam melakukan pemeriksaan dan juga mematuhi tahap-tahap pemeriksaan laporan keuangan yang telah ditetapkan.

Dengan diterapkannya etika profesi diharapkan seorang auditor dapat memberikan pendapat yang sesuai dengan laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan. Jadi, semakin tinggi Etika Profesi dijunjung oleh auditor, maka Pertimbangan Tingkat Materialitas juga akan semakin tepat.

H2: Etika berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas

Pengaruh Independensi terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas

Dalam menyusun program audit auditor harus bebas dari segala gangguan dan campur tangan dari pihak lain atau dengan kata lain auditor harus independen, karena di tahap perencanaan ini merupakan tahap pertimbangan tingkat materialitas

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini diprediksi bahwa seorang auditor yang menjunjung tinggi independensinya akan menghasilkan suatu pertimbangan tingkat materialitas yang dapat diandalkan.

H3: Independensi berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas

Pengaruh Pengalaman terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas

Pengalaman akan meningkatkan kemampuan auditor karena seringnya melakukan tugas, jadi auditor telah banyak menemukan berbagai pola permasalahan dan solusinya.

Berdasarkan uraian tersebut disimpulkan semakin banyak pengalaman auditor maka pertimbangan tingkat materialitas semakin baik.

H4: Pengalaman berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas

Pengaruh Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas

Pengetahuan mendeteksi kekeliruan dapat diperoleh dari berbagai pelatihan formal maupun non formal. Auditor yang memiliki pengetahuan lebih mengenai kekeliruan akan menghasilkan pertimbangan tingkat materialitas yang akurat. Kebanyakan kesalahan dan penyelewengan hanya dapat dideteksi dengan memeriksa catatan penting dengan detail seperti faktur, dokumen pengangkutan, dan dokumen lainnya (Grovmann dalam Noviyani, 2002). Ada kecenderungan pihak penyaji laporan keuangan akan menyembunyikan kekeliruan dan ketidakberesan yang terjadi. Untuk itu pengetahuan akuntansi yang memadai wajib dimiliki oleh seorang auditor dalam melaksanakan pemeriksaannya pada laporan keuangan.

Jadi, semakin tinggi pengetahuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan, maka auditor dapat dengan mudah dan efektif dalam mempertimbangkan tingkat materialitas.

H5: Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan berpengaruh terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor Perwakilan BPKP Provinsi Riau yang berjumlah 50 orang. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode *nonprobability sampling* yaitu *sampling* jenuh dimana jumlah semua populasi dijadikan sampel, karena jumlah populasi yang relatif sedikit.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yang didapatkan melalui kuesioner yang telah dibagikan.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Pertimbangan Tingkat Materialitas

Pertimbangan auditor tentang materialitas adalah suatu masalah kebijakan profesional dan dipengaruhi oleh persepsi auditor tentang kebutuhan yang beralasan dari laporan keuangan. Pertimbangan Tingkat Materialitas diukur dengan indikator yang mengacu pada instrumen penelitian Yanuar (2008:30) dalam Kusuma (2012) dengan beberapa penyesuaian, menggunakan skala Likert lima poin. Yang mana poin 1 (satu) merepresentasikan “sangat tidak setuju” dan poin 5 (lima)

merepresentasikan “sangat setuju”. Indikator variabel ini adalah : 1) Seberapa penting tingkat materialitas, 2) Pengetahuan tentang tingkat materialitas, 3) Risiko audit, 4) Tingkat materialitas antar instansi.

Variabel Independen Profesionalisme

Pengabdian profesi dicerminkan dari dedikasi profesionalisme dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki, seorang profesional harus menyadari kewajiban sosialnya yaitu manfaat pekerjaan yang ia miliki untuk masyarakat. Dalam kuesioner tersebut terdiri dari 24 pertanyaan yang dikembangkan oleh Syahfina Khairiah (2008) dengan beberapa penyesuaian, menggunakan skala Likert lima poin. Yang mana poin 1 (satu) merepresentasikan “sangat tidak setuju” dan poin 5 (lima) merepresentasikan “sangat setuju”. Indikator tersebut adalah sebagai berikut : 1) Pengabdian pada profesi, 2) Kewajiban sosial, 3) Kemandirian, 4) Keyakinan Profesi, 5) Hubungan dengan rekan seprofesi.

Etika

Pelaksanaan kode etik perlu dilakukan oleh auditor agar pertimbangan tingkat materialitas semakin baik, dapat dipercaya, dan tidak merugikan para pengguna informasi. Etika diukur dengan indikator yang mengacu pada pendapat Murtanto dan Marini (2003:10) dalam Lestari dan Utama (2013) dengan beberapa penyesuaian, yaitu penggunaan akuntan publik diganti dengan auditor. Indikator tersebut adalah sebagai berikut : 1) Kepribadian, 2)

Kecakapan profesional, 3) Tanggung Jawab, 4) Pelaksanaan Kode Etik, 5) Penafsiran dan penyempurnaan kode etik.

Independensi

Independen dalam pelaporan yang berarti auditor melaporkan hasil audit berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan tanpa diubah sedikit pun dengan maksud atau tujuan tertentu.

Pengukuran dalam variabel ini menggunakan skala Likert dengan lima poin. Yang mana poin 1 (satu) merepresentasikan “sangat tidak setuju” dan poin 5 (lima) merepresentasikan “sangat setuju”. Dalam kuesioner tersebut terdiri dari 11 (sebelas) item pertanyaan yang dikembangkan oleh Rosul (2010). Indikator dalam variabel ini adalah: 1) Independensi dalam program audit, 2) Independensi dalam verifikasi, 3) Independensi dalam pelaporan.

Pengalaman

Menurut Asih (2006) dalam Kusuma (2012), pengalaman auditor adalah pengalaman dalam melakukan audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu, banyaknya penugasan maupun jenis-jenis perusahaan yang pernah ditangani. Pengukuran dalam variabel ini menggunakan skala Likert dengan lima poin. Yang mana poin 1 (satu) merepresentasikan “sangat tidak setuju” dan poin 5 (lima) merepresentasikan “sangat setuju”. Dalam kuesioner tersebut terdiri dari 10 (sepuluh) item pertanyaan yang dikembangkan oleh Agustianto (2013). Indikator dalam variabel ini adalah : 1) Jenjang karir, 2) Keahlian/Profesionalisme, 3)

Kemampuan mendeteksi kekeliruan,
4) Kemampuan menyelesaikan masalah, 5) Pembuatan Judgement.

Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan

Seorang auditor yang memiliki banyak pengetahuan tentang kekeliruan akan lebih ahli dalam melakukan tugas-tugas pemeriksaan. Pengukuran dalam variabel ini menggunakan skala Likert dengan lima poin. Yang mana poin 1 (satu) merepresentasikan “sangat tidak setuju” dan poin 5 (lima) merepresentasikan “sangat setuju”. Dalam kuesioner tersebut terdiri dari 6 (enam) indikator yang dikembangkan oleh Putri dan Bandi (2002) dalam Lestari dan Utama (2013) dengan beberapa penyesuaian. Indikator dalam variabel ini adalah :1) Kekeliruan dalam sistem otorisasi pada prosedur pencatatan , 2) Kemungkinan terjadinya praktik yang tidak sehat, 3) Kekeliruan dalam mencatat penjualan dalam jurnal penjualan, 4) Kekeliruan dalam memposting rekening piutang dagang ke subsidiary ledger, 5) Kekeliruan dalam mencatat penerimaan kas dalam jurnal penerimaan kas, 6) Kekeliruan melakukan posting penerimaan kas ke rekening-rekening pembantu piutang usaha.

Metode Analisis Data

Analisis Regresi Linier Berganda

Untuk mengetahui Pengaruh Profesionalisme, Etika, Independensi, Pengalaman, dan Motivasi terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas di BPKP Perwakilan Provinsi Riau digunakan persamaan regresi linier berganda. Model 1:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Keterangan :

Y = Pertimbangan Tingkat Materialitas

a = Konstanta

b1,b2,b3, b4, b5 = Koefisien regresi

e = error

X1 = Profesionalisme

X2 = Etika

X3 = Independensi

X4 = Pengalaman

X5 = Pengetahuan

mendeteksi kekeliruan

Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui faktor fundamental manakah variabel independen yang paling berpengaruh terhadap kualitas audit.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Nilai R² digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. . Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi variabel penelitian. Berikut adalah hasil analisis statistik deskriptif yang diolah dengan menggunakan SPSS ver 21 :

Tabel 1
Statistik Deskriptif

	Mean	Std. Deviation	N
Pertimbangan tingkat matrealitas	47,46	4,604	50
Profesionalisme	74,64	10,838	50
Etika Profesi	40,98	8,496	50
Independensi	34,82	6,420	50
Pengalaman	31,68	6,099	50
Pengetahuan mendeteksi kekeliruan	75,48	11,606	50

Sumber : Data Olahan, 2016

Hasil Uji Kualitas Data

Hasil Uji Validitas Data

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah ada pernyataan kuesioner yang harus dibuang karena tidak relevan. Seluruh item pertanyaan dinyatakan valid karena r hitung $\geq r$ tabel.

Hasil Uji Reliabilitas Data

Uji Reliabilitas dilakukan untuk mengukur konsistensi konstruk atau variabel penelitian. Suatu konstruk dinyatakan reliabel bila memberikan nilai koefisien *Alpha* lebih besar dari 0,60.

Tabel 2
Hasil Uji Reliabilitas Data

Variabel	Cronbach Alpha	Batas Reliabilitas	Keterangan
Pertimbangan Tingkat Materialitas	0,781	0,60	Reliabel
Profesionalisme	0,893	0,60	Reliabel
Etika	0,866	0,60	Reliabel
Independensi	0,810	0,60	Reliabel
Pengalaman	0,813	0,60	Reliabel
Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan	0,904	0,60	Reliabel

Sumber : Data olahan, 2016

Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas ini digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel bebas dan variabel terikat keduanya memiliki distribusi normal atau tidak.

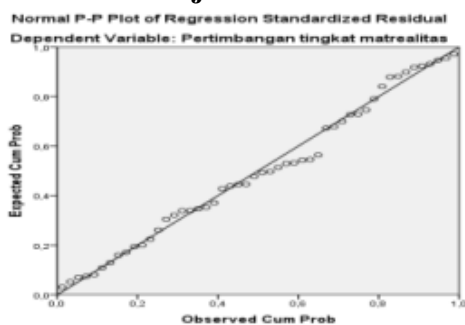
Tabel 3
Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0
	Std. Deviation	3,218871
Most Extreme Differences	Absolute	0,093
	Positive	0,093
	Negative	-0,071
Kolmogorov-Smirnov Z		0,657
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,782

Sumber : Data Olahan, 2016

Diketahui nilai p value adalah $0,782 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Gambar 1
Hasil Uji Normalitas



Sumber : Data Olahan, 2016

Model regresi memenuhi normalitas jika data menyebar disekitar garis diagonal. Dari grafik tersebut dapat dilihat titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal. Jadi dapat disimpulkan bahwa data penelitian normal dan layak untuk diuji.

Hasil Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah variabel dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor (VIF)*. Jika nilai

Tolerance lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10, maka data tersebut terbebas dari kasus multikolinieritas.

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
(Constant)			
Profesionalisme	0,78	1,282	Bebas multikolinieritas
Etika Profesi	0,775	1,29	Bebas multikolinieritas
Independensi	0,924	1,083	Bebas multikolinieritas
Pengalaman	0,979	1,022	Bebas multikolinieritas
Pengetahuan mendeteksi kekeliruan	0,839	1,192	Bebas multikolinieritas

Sumber : Data Olahan, 2016

Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel pengganggu sebelumnya.

Tabel 5
Hasil Uji Durbin-Watson

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
,715 ^a	0,511	0,456	3,397	1,966

Sumber : Data Olahan, 2016

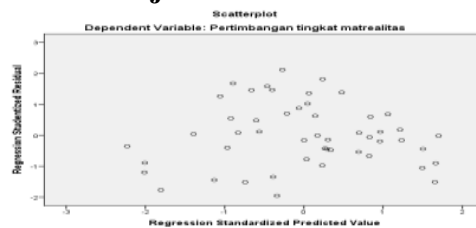
Nilai Durbin Watson sebesar 1,966, diketahui nilai $dU=1,771$ dan $4-dU=2,272$. Dengan demikian $dU < DW < 4-dU=1,771 < 1,996 < 2,272$. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi di dalam model regresi.

Hasil Uji Heterokedastisitas

Menurut Ghozali (2009) uji heterokedastisitas dilakukan guna untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari satu residual pengamatan ke pengamatan yang lain. Cara untuk mendeteksi

heterokedastisitas dengan melihat grafik *scatter plot*. Jika di dalam grafik titik-titik membentuk pola dan rapat maka mengindikasikan terjadinya heterokedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas serta titik titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada umbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

Gambar 2
Hasil Uji Heterokedastisitas



Sumber : Data Olahan, 2016

Titik-titik di grafik tersebut tidak membentuk pola dan menyebar, yang berarti model regresi bebas dari heterokedastisitas.

Hasil Pengujian Hipotesis

Hasil Uji t

Dengan uji t ini kita dapat mengetahui apakah variabel independen berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen.

Uji t ini dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} . Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, sedangkan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 ditolak H_a diterima.

Tabel 6
Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	8,111	6,065		1,337	,188
Profesionalisme	,119	,051	,280	2,346	,024
Etika Profesi	,233	,065	,430	3,594	,001
Independensi	,162	,079	,226	2,058	,046
Pengalaman	,236	,080	,313	2,939	,005
Pengetahuan mendeteksi kekeliruan	,103	,046	,260	2,261	,029

Sumber : Data Olahan, 2016

1. Diperoleh nilai $t_{hitung} 2,346 > t_{tabel} 2,015$, t_{tabel} ($\alpha = 0,05$ dan $df = 44$) dan signifikansi sebesar 0,024 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Dari data tersebut dapat disimpulkan Profesionalisme berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas, sehingga H1 diterima.
2. Diperoleh nilai $t_{hitung} 3,594 > t_{tabel} 2,015$, t_{tabel} ($\alpha = 0,05$ dan $df = 44$) dan signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Dari data tersebut dapat disimpulkan Etika Profesi berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas, sehingga H2 diterima.
3. Diperoleh nilai $t_{hitung} 2,058 > t_{tabel} 2,015$, t_{tabel} ($\alpha = 0,05$ dan $df = 44$) dan signifikansi sebesar 0,046 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Dari data tersebut dapat disimpulkan Independensi berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas, sehingga H3 diterima.
4. Diperoleh nilai $t_{hitung} 2,939 > t_{tabel} 2,015$, t_{tabel} ($\alpha = 0,05$ dan $df = 44$) dan signifikansi sebesar 0,005 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Dari data tersebut dapat disimpulkan Pengalaman berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas, sehingga H4 diterima.
5. Diperoleh nilai $t_{hitung} 2,261 > t_{tabel} 2,015$, t_{tabel} ($\alpha = 0,05$ dan $df = 44$) dan signifikansi sebesar 0,029 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Dari data tersebut dapat disimpulkan Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas, sehingga H5 diterima.

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R^2) bertujuan untuk

mengukur proporsi variasi dalam variabel bebas yang dijelaskan oleh regresi.

Tabel 7
Hasil Uji Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
,715 ^a	0,511	0,456	3,397

Sumber : Data Olahan, 2016

Dari hasil Uji koefisien determinasi dapat diketahui bahwa pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 45,6 % , sementara 54,4 % dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Berdasarkan uji hipotesis, variabel independen yang terdiri dari profesionalisme, etika, independensi, pengalaman dan pertimbangan tingkat materialitas berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas.
2. Dari hasil Uji koefisien determinasi dapat diketahui bahwa pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 45,6 % , sementara 54,4 % dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan.

Saran

Saran bagi penelitian lebih lanjut adalah:

- 1) Penelitian selanjutnya dapat memperluas objek penelitian tidak hanya dalam satu provinsi saja.
- 2) Sebelum melakukan penelitian di BPKP atau sektor publik lainnya sebaiknya dilakukan pra riset terlebih dahulu atau konsultasi dengan pihak yang terkait agar penelitian lancar dilaksanakan.
- 3) Peneliti selanjutnya dapat menambahkan metode wawancara jika memungkinkan, agar data yang didapat lebih objektif.
- 4) Penelitian selanjutnya dapat menambahkan atau mengembangkan variabel lain yang mempengaruhi pertimbangan tingkat materialitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvina, Novita, dan I Ketut Suryanawa. 2011. Analisis Hubungan Antara Profesionalisme Auditor dengan Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Proses Pengauditan laporan Keuangan (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Bali). *Skripsi*. Universitas Udayana
- Arens, et. al. 2008. *Auditing Pendekatan Terpadu*, Terjemahan oleh Amir Abadi Yusuf, Buku Dua, Edisi Indonesia, Jakarta : Salemba Empat
- Ghozali, Imam. 2002. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Edisi Kedua. Badan Penerbit Universitas Diponegoro : Semarang.
- Guy, Dan M., dkk. 2001. *Auditing Edisi Kelima*, Jilid 1, Jakarta : Erlangga
- Harhinto, Teguh. 2004. *Pengaruh Keahlian dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Studi Empiris*. Semarang : Universitas Diponegoro
- Herawati dan Susanto. (2009). Pengaruh Profesionalisme, Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan dan Etika Profesi terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Akuntan Publik. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Vol.11 No. 1.
- Irwansyah Togap P. H. 2015. Pengaruh Profesionalisme, Independensi, Pengalaman, dan Etika Profesi Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Audit Laporan Keuangan. *Skripsi*. Universitas Riau
- Iriyadi dan Vannywati. (2011). Pengaruh Profesionalisme Auditor dan Etika Profesi Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas. *Jurnal Ilmiah Ranggading Volume 11 No.*
- Lestari dan Utama. (2013). Pengaruh Profesionalisme, Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan, Pengalaman, Etika Profesi pada Pertimbangan Tingkat Materialitas. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 5.

- Muhammad Rosul. 2010. Pengaruh Keahlian Audit dan Independensi Auditor Eksternal terhadap Tingkat Materialitas dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Murtanto dan Marini. 2003. Persepsi Akuntan Pria dan Akuntan Wanita serta Mahasiswa dan Mahasiswi terhadap Etika Bisnis dan Etika Profesi. *Proceeding Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VI*.
- Noveria. 2006. Pengaruh Profesionalisme Auditor Internal Terhadap Work Outcome Auditor Internal. *Skripsi*. Tidak Dipublikasikan. Bandung : Universitas Padjajaran.
- Yunitasari, dkk. 2014. Pengaruh *Professional Judgement* Auditor, Independensi dan Pengalaman Kerja Terhadap Pertimbangan Tingkat Materilitas Dalam Proses Audit Laporan Keuangan (Studi Kasus pada Auditor Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Perwakilan Provinsi Bali). *e-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1*